

Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim

Dessy Wardiah

(corresponding author)

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id

Hetilanier

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: hetilanier@univpgri-palembang.ac.id

APA Citation: Wardiah, D. & Hetilanier, H. (2021). Struktur sastra lisan tembang naseb anak mude dan tige serangkai Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(1), 47–59. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1246>

Submitted: 24- March-2021
Accepted : 2-June-2021

Published: 10-June-2021

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1>
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i1.1246>

Abstrak

Rambang adalah salah satu daerah bagian dari Provinsi Sumatera Selatan. Rambang memiliki kekayaan sastra dan kebudayaan yang beragam, salah satunya tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. Untuk itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan struktur sastra lisan tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai. Metode penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dengan merekam sastra lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas, Kabupaten Muara Enim. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas, Kabupaten Muara Enim memiliki struktur yang senantiasa unik, terutama struktur fisiknya yang memiliki bentuk metrum, artinya bentuk tembang tersebut tidak berubah-ubah, baik dari tipe persajakan a-b, a-b maupun dari segi barisnya hanya terdiri dari empat baris.

Kata kunci: struktur sastra lisan, tembang

Oral Literary Structure of the Songs Naseb Anak Mude and Tige Serangkai in Ujan Mas Village, Muara Enim Regency

Abstract

Rambang is a part of the province of South Sumatera. Rambang has a wealth of diverse literature and culture, one of which is the songs Naseb Anak Mude and Tige Serangkai in Ujan Mas Village, Muara Enim Regency. Therefore, the purpose of this study was to describe the structure of the oral literature of the songs Naseb Anak Mude and Tige Serangkai. The research method uses qualitative content analysis methods. The research data collection technique used documentation techniques obtained by recording oral literature of the Naseb Anak Mude and Tige Serangkai songs in Ujan Mas Village, Muara

Dessy Wardiah, Hetilaniar

Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim

Enim Regency. Based on the results of the study, it shows that the Naseb Anak Mude and Tige Serangkai songs in Ujan Mas Village, Muara Enim Regency have a unique structure, especially the physical structure which has a meter shape, meaning that the form of the song does not change, both from the type of rhyme ab, ab and in terms of rows only consists of four lines.

Keywords: *oral literary structure, song*

A. Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan budaya dan pandangan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, sangat dirasakan oleh masyarakat tradisional, bahwa sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri (Rahmat, 2019:83). Sastra rakyat yaitu sastra yang terkomunal yang menjadi milik rakyat, turun-temurun, sejak adanya nenek moyang yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis (Nursa'ah, 2018:58). Sastra lisan dalam hal ini justru sebagai cerminan beberapa nilai kehidupan yang esensial dari suatu masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Kebudayaan Indonesia berkembang sepanjang sejarah bangsa. Semakin berkembangnya suatu bangsa, maka kebudayaan itu akan semakin maju pula peradaban bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan kebanggaan terbesar dan sebagai modal dasar pembangunan kebudayaan nasional (Erom, 2020:73-74). Dengan demikian, usaha untuk perkembangan dan pembinaan suatu kebudayaan, harus benar-benar diperhatikan, karena demi kelangsungan hidup budaya itu sendiri. Namun, hal tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan tanpa dukungan masyarakat. Dengan membina hubungan yang baik dan harmonis yang berbentuk interaksi sosial, maka kebudayaan suatu bangsa dapat dipertahankan dan dapat dijaga kelestariannya, serta terhindar dari ancaman kepunahan.

Wardiah (2017:210) dan Noermanzah (2017:28) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah bentuk dari karya seni yang mencoba menggambarkan peristiwa kehidupan manusia yang memiliki nilai keindahan dan kebermanfaatannya yang mencerminkan suatu peristiwa kehidupan masyarakat tertentu. Karya sastra juga bukan diciptakan dari pemikiran yang kosong, tetapi diciptakan oleh kreativitas dan imajinasi pengarang (Effendi & Hetilaniar, 2019:63). Karya sastra adalah artefak, artinya benda mati baru akan mempunyai suatu makna serta menjadi objek yang bersifat estetik (Teeuw dalam Pradopo, 2005:106). Artinya karya sastra tersebut merupakan karya sastra purba yang akan mempunyai makna apabila diberi arti oleh arkeolog. Di sini peranan pembaca akan menjadi sangat penting sebagai pemberi makna. Di samping itu, karya sastra tidak dapat lahir dalam kekosongan suatu budaya (Teeuw dalam Pradopo, 2005:107). Artinya karya sastra itu tidak lahir dalam konteks sejarah dan sosial suatu bangsa.

Rambang adalah salah satu daerah bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, Rambang memiliki kekayaan sastra dan kebudayaan yang beragam. Umumnya kita ketahui bahwa sastra daerah Rambang berbentuk sastra lisan seperti, andai-andai, tembang besaut/bertaut, tuturan ritual, mite, legenda, mantra, ungkapan tradisional, pepatah, nyanyian rakyat, dan teka-teki. Oleh karena itu, penutur asli

sangat berperan dalam menjaga keabsahan sastra lisan tersebut, sehingga pembaca dapat membedakan mana yang masih bersifat asli atau yang sudah diramu sedemikian rupa.

Dari uraian tersebut, kajian sastra lisan bisa memfokuskan pada dua bagian utama yaitu: (1) *sastra lisan primer*, adalah sastra lisan yang berasal dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli karena pendongeng dan pencerita juga sudah mengubah beberapa bagian cerita yang dituturkan. (2) *Sastra lisan skunder*, yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan media elektronik. Sastra lisan skunder biasanya lebih menarik dan lebih rumit dibandingkan dengan sastra lisan primer (Endraswara, 2006:151). Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang sastra lisan tersebut, untuk memudahkan pembaca memahami tentang sastra lisan, terutama tentang sastra lisan *Tembang Bertaut*.

Menurut Semi (1993:1), sastra adalah salah satu dari cabang kesenian yang selama ini berada dalam peradapan manusia sebanyak ribuan tahun lalu. Kehadiran sastra dalam peradapan manusia tidak bisa ditolak, bahkan diterima kehadirannya sebagai suatu realitas sosial budaya. Sampai sekarang, sastra tidak hanya dinilai sebagai seni yang mempunyai budi, imajinasi, dan emosi, tetapi sastra masih dianggap sebagai bagian suatu karya yang kreatif yang dimanfaatkan sebagai suatu konsumsi intelektual, selain konsumsi emosi. Sastra terikat dengan adat, artinya secara turun-temurun dari nenek moyang suatu masyarakat tertentu, yang dipegang dan dipertahankan oleh kepala bersama, oleh para orang tua, bahkan oleh setiap anggota dari masyarakat sehingga sampailah pada generasi selanjutnya (Sarwono dkk., 2020). Sangat disayangkan apabila sastra lisan yang menjadi kebanggaan pada tiap daerah diambang kepunahan.

Tembang Bertaut sebagai salah satu bentuk sastra lisan *Rambang* yang memiliki perbedaan dengan *Tembang Bertaut* yang lainnya, karena *Tembang Bertaut Rambang*, yang senantiasa dipertahankan dan dijaga dari kepunahan oleh tetua adat dan pemula-pemula masyarakat Rambang. *Tembang Bertaut* memiliki makna tentang kehidupan atau riwayat hidup seseorang, dan merupakan ciri khas tertentu, terutama masyarakat Rambang Kabupaten Muara Enim.

Tembang Bertaut termasuk sastra lama yang dulunya berkembang pada masyarakat lama pula, *Tembang Bertaut* juga berbentuk puisi lama yang serupa dengan pantun, tetapi, puisinya ditembangkan untuk memperoleh nada-nada yang mengesankan serta mendayu-dayu. Semakin banyak penelitian mengenai sastra lisan daerah tertentu, maka akan semakin banyak pula mengungkap struktur, dan nilai-nilai budaya daerah-daerah tertentu sebagai alternatif perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia.

Tiap daerah memiliki sastra lisan yang berbeda-beda sesuai dengan latar sosial daerah masing-masing dan proses persebarannya pun berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Endraswara (2008: 151), sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya berasal dari mulut ke mulut dengan cara turun-temurun. Dalam hubungannya dengan sastra daerah penelitian ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan sastra daerah Rambang khususnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dalam rangka membina bahasa dan sastra lisan daerah. Peneliti ikut serta dalam

menggali dan meneliti struktur sastra lisan *Tembang Bertaut* masyarakat Rambang Kabupaten Muara Enim, guna memperkaya kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

Kemudian, ditegaskan oleh Endraswara (2008: 151), menjelaskan sastra lisan sebagai karya yang perkembangannya disampaikan dari mulut ke mulut dengan cara turun-temurun, sedangkan menurut Alwi (2003:1002), bahwa sastra lisan adalah sebagai berikut: 1) hasil dari kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang di dalamnya berisi dan dapat disejajarkan dengan sastra tulis suatu masyarakat modern dan 2) sastra yang selalu diwariskan secara lisan seperti pantun, cerita prosa rakyat, dan nyanyian. Menurut Yunus (1998:13), sastra lisan yaitu sastra yang hidup dalam sebuah masyarakat dan sastra itu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Kemudian, Bascom dalam Danandjaja (2002:19), menjelaskan bahwa fungsi sastra lisan meliputi empat bagian yaitu sebagai berikut: 1) sebagai sistem proyeksi (*projektive systems*), yakni sebagai alat pencerminan angan-angan; 2) sebagai alat pembuktian dan pengesahan beberapa pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; 3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogikal device*); dan 4) sebagai alat pengawas dan pemaksa beberapa norma masyarakat yang akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Salah satu sastra lisan yang masih digunakan pada acara pernikahan dan perjamuan yaitu tembang. Sulanjari (2012) dan Alwi (2003:1165) menjelaskan tembang sebagai syair yang berlagu (untuk dinyanyikan) atau nyanyian (puisi). Tembang juga dalam suatu masyarakat sangat bermanfaat sebagai penunjang penanaman pendidikan karakter anak (Anto & Anita, 2019:81-82). Jadi, *Tembang Bertaut* berbentuk puisi lama atau syair yang dinyanyikan oleh seseorang dalam kegiatan tertentu. Kata bertaut dalam bahasa Indonesia adalah, bertalian atau saling berhubungan antara syair yang satu dengan yang lainnya (Alwi, 2003:96). Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat diartikan bahwa *Tembang Bertaut* adalah nyanyian berbentuk puisi lama yang bertalian antara bait yang satu dengan bait yang lain yang memiliki nilai dan manfaat bagi penutur dan penerimanya.

Tembang Bertaut merupakan nyanyian masyarakat Rambang yang sering dinyanyikan atau ditembangkan pada suatu kegiatan tertentu, misalnya dalam upacara pernikahan, penerimaan *punce kecil*, dan upacara perjamuan seseorang yang dianggap penting. *Tembang Bertaut* daerah Rambang dapat diklasifikasi menjadi beberapa bentuk yaitu: *Tembang Bersusah Hati*, *Tembang Penerimaan Punce Kecil*, dan *Tembang Berkasih-Kasih* yang kesemuanya sebagian besar dihadirkan pada acara pernikahan dan perjamuan.

B. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif. Sumber data penelitian diperoleh dari masyarakat Rambang Kabupaten Muara Enim, yang dapat dibagi menjadi, Rambang Hulu, Rambang Tengah, dan Rambang Hilir. Untuk lebih spesifiknya peneliti memilih penutur asli Rambang Tengah khususnya. Yang menjadi fokus penelitian adalah struktur sastra lisan dua

Tembang Bertaut yaitu *Tembang Naseb Anak Mude* dan *Tige Serangkai* masyarakat Rambang Kabupaten Muara Enim.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dengan merekam sastra lisan *Tembang Naseb Anak Mude* dan *Tige Serangkai* di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim. Uji keabsahan data dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik *member check* dan teknik validasi pakar sastra lisan tembang ketika menginterpretasi makna tembang dengan cara wawancara. Teknik analisis data penelitian yang digunakan yaitu teknik analisis isi kualitatif dengan langkah-langkah berikut: mengamati tembang dan menetapkan tujuan analisis yaitu struktur *Tembang Naseb Anak Mude* dan *Tige Serangkai*, menetapkan unit-unit analisis yaitu struktur fisik dan struktur batin tembang, kemudian memaknai setiap pesan yang disampaikan dalam setiap struktur fisik dan batin dalam tembang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Struktur Tembang *Bertaut Naseb Anak Mude*

*Cek arap menube dangku
Tube tecampo, ke ayek kelang
Kecek arapan nian mon aku
Anak wang mude bagian malang*

*Sayang selame belimheng hungkat
Pisang bebuah si batu jale
Sayang selame nyedengkan sukut
Makan bekuah ayek mate*

*Lataklah lutong talang jeraman
Batu itam gileran taji
Tinggalah sanak, tinggalah laman
Tinggal pengkalan agok ku ku mandi*

*Sayanglah derian tinggi gugor sekampep
Gugor sebhuk di pucok puyang
Amo lah mujor badan gi balek
Malang betanam di bumi uhang*

*Lamon nak nyubok dehian tinggi
Suboklah derian di pucok talang
Amon nak nyubok la naseb kami
Suboklah raket putus pengarang*

Artinya
*mangharap menube dangku
Tube terlempar ke air dalam
Kecil harapan kalalau aku
Anak bungsu bagian malang*

Artinya
*Sayang selama belimbing patah
Pisang berbuah si batu jala
Sayang selama meratapi nasib
Makan berlinang air mata*

Artinya
*Berliku-liku talang jeraman
Batu hitam kiliran besi
Tinggalah saudara, tinggalah halaman
Tinggal sungai tempat ku mandi*

Artinya
*Sayang derian tinggi gugur sedikit
Gugur sebi di atas kuburan puyang
Jikalau beruntung badan pulang
Malang berkubur di bumi orang*

Artinya
*Jika mau melihat derian tinggi
Lihatlah derian di atas talang
Jika mau melihat nasib kami
Lihatla raket putus pengarang*

1) Analisis Struktur Fisik *Tembang Bertaut Naseb Anak Mude*

Sastra akan sangat dirasakan keberadaannya oleh pembaca maupun pendengar, sebagai suatu hasil karya ciptaan manusia. Seperti halnya dengan *Tembang Bertaut Rambang* ini. Kata demi kata telah terjalin dengan indah. Diiringi dengan bait yang teratur sehingga menambah keseimbangan kata yang tersirat membentuk suatu alunan yang berirama. Pada beberapa bagian pembuka dan penutup tembang selalu bersajak a-b-a-b. Seperti halnya pantun dalam puisi lama.

Kata yang tersirat dalam larik-lariknya adalah kata-kata yang sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh pendengar. Apabila dianalisis lebih lanjut lagi, antara pemilihan kata dan bunyi kata memperkuat adanya makna yang tersirat. Suatu puisi, terdapat bunyi yang bersifat estetik sebagai unsur puisi yang memunculkan nilai keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi tersebut merupakan erat hubungannya dengan beberapa anasir musik, misalnya: lagu, musik melodi, dan irama. Bunyi di samping sebagai suatu kiasan pada puisi, juga memiliki tugas yang penting lagi, diantaranya untuk memperdalam ucapan, memperdalam rasa, dapat menimbulkan suatu bayangan angan yang jelas, dan suasana khusus.

Dalam tembang bertaut *Naseb Anak Mude* ini, terdiri atas empat baris dalam tiap baitnya, namun pesan yang ingin disampaikan oleh penutur hanya pada dua baris terakhir saja. Namun, hal tersebut tidak menghilangkan makna yang tersirat di dalamnya. Tembang ini berdasarkan pada bunyi-bunyi vokal yang digunakan sebagai kiasan kesedihan seseorang terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, bunyi yang dihadirkan dalam tembang ini yaitu bunyi-bunyi yang kelihatan tidak merdu, karena kombinasi bunyi tersebut adalah bunyi-bunyi yang penuh dengan huruf-huruf k, p, t, dan s, atau sering disebut dengan nama *kakofoni*. Seperti terhadap kata-kata berikut: *kecek, arapan, sayangnya, selame, sukat, bekuah, ayek, mate, tinggalah, sanak, pengkalan, balek betanam, putos, dan pengarang*. Tembang ini termasuk dalam irama mertrum, karena irama dalam tembang tersebut tetap dan tidak berubah adanya berdasarkan pola tertentu dan yakin tidak adanya perubahan. Secara sadar, ataupun tidak, ritme tersebut disadari oleh penutur dengan membuat ritme tersebut, penutur dapat menyingkat beberapa kata, akan tetapi tidak menghilangkan maknanya, misalnya: (*ndak-nak*).

*Lamon nak nyubok dehian tinggi
Subolah dehian di pucok talang
Lamon nak nyuboklah naseb kami
Suboklah raket putos pengarang*

Aliterasi yang berturut-turut adalah: kata *dangku, aku*, dan kata pengulangan bunyi l: *kelang, malang*. Semua itu memberikan intensitas arti yang menggambarkan aku dalam larik. Begitupun pada bait yang ketiga dan keempat dan seterusnya. Suasana searah dan sejajaran yaitu suasana yang murung, sedih dan putus asa. Maknanya juga diperkuat oleh bunyi vokal *a* dan *i* yang cukup dominan untuk mengungkapkan suasana kesedihan yang dialami oleh *si aku* dalam larik. Lebih-lebih dari kata: *mujur badan, balek, bertanam, dan raket putos pengarang*. Jadi, antara bunyi dan pemilihan kata tersebut, dapat memperbesar jaringan efek yang puitis.

Ketragisan yang dialami oleh *si aku* dalam larik tersebut, merupakan petualangan antara keadaan yang menimbulkan kesedihan dan kecemasan akan kegagalan, antara jalannya kehidupan dan hunian jiwa lara, yang bertahun-tahun mengembara dengan susah payah kalau tak untung badan tinggal bertanam di bumi orang sebelum semua impian dapat terwujud. Tiap bait dapat menyatukan satu pikiran yang sama untuk menemukan satu tujuan yang diharapkan. Bait pertama, *aku dan malang*, bait kedua, *nyedangkan sukat dan ayek mate*, bait

ketiga, *tinggal laman dan pengkalan*, bait keempat, *mujor* dan *betanam*, bait kelima, *naseb, raket dan pengarang*. Tidak hanya bagian akhir yang menimbulkan irama yang sejajar dan bersenandung, tetapi juga bagian pembuka dan penutupnya potongan tembang berikut ini.

*Anak nak wang mude
Bagian malang*

Dari kedua baris tembang tersebut merupakan kata-kata konkret yang dipilih untuk menunjukkan perasaan anak muda dalam larik, bahwa anak bungsu itu tidak punya bagian dalam hidup atau bernasib buruk. Akan tetapi, dia dalam larik akan menerima nasib malang tersebut dengan penuh kesabaran jiwa. Apalagi urusan harta benda dia dalam larik akan mengalah pada kakaknya biarlah bagian yang lebih diberikan kepada sang kakaknya, sedangkan dia hanya mengambil sebagian. Di masyarakat Rambang, anak tua itu paling dibangga-banggakan oleh keluarga sebagai pembawa nama baik keluarga, bagian hartanya paling banyak dan hidupnya selalu dalam kenyamanan, sedangkan anak bungsu hanya seberapa bagian saja dan itupun jika dia sudah menikah, maka ia akan hidup jauh dari keluarga. Kalimat tersebut akan diperjelas dengan kata-kata konkret seperti, *dangku, ayek, talang, dehian, dan puyang*. Kata tersebut dapat memperjelas pendengar bahwa benda-benda tersebut mencerminkan tentang kehidupan anak bungsu yang tinggal jauh dari kehidupan kota. Jauh dari kebisingan yang mencekam, tetapi dia dalam kesengsaraan.

Setelah ada bahasa figuratif atau dikenal dengan bahasa kiasan. Untuk melukiskan penyebab timbulnya kesedihan, maka diambillah kata *malang*, dengan demikian pembaca dapat menggambarkan dengan jelas bahwa kata *malang* itu selalu berhubungan dengan kehidupan manusia. Kata *malang* dapat dirasakan oleh pendengar ataupun pembaca ketika tembang tersebut akan dilantunkan. Kemalangan bukanlah sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang, namun kehidupan tersebut tidak akan selamanya begitu saja berjalan sesuai dengan apa yang seharusnya kita harapkan, kadangkala kehidupan manusia berada pada posisi yang bawah dan kadang kala kita berada pada posisi di atas. Dengan kesabaran yang diuji, kelak kita akan diberikan kemuliaan walupun belum saatnya kemuliaan itu ada di hadapan kita.

Citraan yang terdapat dalam *Tembang Bertaut* tersebut adalah citraan perasaan dan citraan penglihatan. Citraan penglihatan tersebut seperti, dua baris awal bait misalnya seperti, *belimbeng runkat, pisang bebuah, batu jale, dan derian gugur*. Apa yang dapat ditangkap dengan penginderaan penglihatan, sedangkan citraan yang mengandung perasaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh penutur dan pendengar dapat dilihat pada dua baris terakhir misalnya, *nyedengkan sukat dan makan bekuah la ayek mate*. Hal tersebut menandakan kemandangan dan meratapi hidup yang sengsara digambarkan dalam dalam lirik, merenungkan apa yang dirasakan penutur begitu getir dan pahitnya dalam menjalani kehidupan sehingga dia dalam larik saban hari meratapi penderitaan yang dia rasakan. *Nyedengkan sukat*, bukan hanya sekedar menangisi diri, meratapi diri dan kehidupan yang menimpa, tetapi menyesali diri,

banyak pikiran dan bersusah hati yang berkepanjangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa si subjek behubungan sesuatu yang kurang baik, larut dalam kesedihan. Apabila diperjelas dengan kata *sukat malang*, maka artinya akan semakin memperkeruh masalah si aku dalam larik, aku dalam larik akan merasa terpuruk, sudah dalam keadaan susah, ditambah dengan beban berat yang belum bisa diterima atau disebut kesialan, karena kesedihan yang berlarut-larut, maka dari aliran hati yang perih dan lara akan timbulah air mata, karena dalamnya suatu parasaan. Akhirnya apabila perasaan sedih itu tidak bisa dibendung, maka akan bisa menganak sungai, tetapi tiada kebahagiaan tanpa derita.

Penegasan terhadap *malang sukat* seakan memuncak melalui penggambaran, *latak la lutong talang jeraman, batu itam gileran taji*. Tergambar jelas bahwasannya untuk menempuh sesuatu itu harus melalui perjuangan yang panjang, meskipun batu karang, hutan yang terjal, dan jalanan yang berliku, tetap dijalani, dan beban akan terasa ringan apabila dilalui dengan hati yang sabar dan penuh keikhlasan. Susahnya perjalanan yang ditempu, siap tidak siap akan ada badai menerkam apabila benteng pertahanan goyah. Maka pertahanan yang dibutuhkan adalah kesabaran.

Akhirnya tak selamanya kemalangan akan menjadi ketakutan dalam diri. Akan tetapi akan menjadi kehidupan yang arif dengan tekat yang kuat, pasti segala kesedihan dalam hidup perlahan akan mulai menghilang seperti debu yang tertiuip oleh angin.

2) Analisis Struktur Batin Tembang *Naseb Anak Mude*

Tembang yang berjudul *Naseb Anak Mude* berisi tentang kehidupan seseorang yang dalam kesengsaraan sebagai anak bungsu. Dari pendeskripsian tembang tersebut dapat diperjelas bahwa kehidupan seseorang itu sebagai pencerminan diri. Yang seakan-akan menjadi contoh bahwa anak malang yang sedang meratapi. hidup hari demi hari ia lalui dengan sendirinya, selain terlahir sebagai anak bungsu, dia dalam larik selalu dilanda kemurungan dalam menghadapi kehidupan.

Kesusahan yang menimpa dirinya dalam larik, karena suatu kesengsaraan hidup yang melandanya tanpa dia sadari, sehingga menyebabkan dia rapuh dan seolah-olah tiada yang dapat menghibur dirinya. Perasaan yang dalam keharuan bercampur kesedihan dapat diungkapkannya melalui tembang tersebut, sehingga bagi yang mendengarnya ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh si dia dalam larik. Kesedihan yang membunyah bagaikan bom waktu yang bisa meledak kapanpun bisa.

Dengan segala kesederhanaan dari semua ungkapan yang tersirat, tembang ini mengajak pembaca maupun pendengar untuk merenungkan diri, mencoba bersama-sama memahami arti sebenarnya tentang kehidupan yang ada di depan. Rasa iba dan kepahitan hidup akan dijadikan pembangkit diri menuju kebaikan kelak. Kesedihan janganlah menjadi gerbang penghancur segala jiwa dan hal yang dapat meleburkan semangat hidup, tetapi kesedihan dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup yang akan menjadi sebagai pengalaman yang

Dessy Wardiah, Hetilaniar

*Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas
Kabupaten Muara Enim*

selalu tersimpan dalam hati kecil. Tembang ini mengisyaratkan bahwa tidak ada yang lebih baik dari suatu apapun yang sudah diusahakan dengan bersusah payah, asalkan dengan niat yang tulus segala sesuatu akan berakhir menjadi kebaikan.

b. Struktur Tembang *Tige Serangkai*

*Due tige jahom ku patah
Ule mengarang si bunge padi
Due tige duson ku langkah
Ule nuhoti si kendak ati*

*Lamon dengan kan jaet tudong
Aku kan jaet si tangan baju
Kirenye dengan kan jadi buhong
Aku kan jadi si ranteng kayu*

*Sayanglah Serowe dibuat lince
Tutok gelepong buat juada
Lamon tetawe bukannye suke
Buat pelipor ati dang susah*

*Naekla tebeng lak gelayak
Behat menjunjong lah humbai buhok
Jangan disedeng si tulang payah
Sejah penjunjong ke wang ilok*

Artinya

*Dua tiga jarum ku patah
Karena mengarang si bunga padi
Dua tiga desa ku langkah
Karena mengikuti si kehendak hati*

Artinya

*Jikalau kamu akan menjahit tudong
Aku akan menjahitsi tangan baju
Apabila kamu akan jadi burung
Aku akan menjadi si ranting kayu*

Artinya

*Sayang serawe dibuat manisan
Tumbuk beras buat dodol
Jikalau tertawa bukanlah senang
Buat pelipur hati lagi susah*

Artinya

*Naik tebing ibarat merayap
Berat menjunjong lah rumbai buruk
Jangan diratapi si tulang payah
Sedari penjunjong ke orang baik*

1) Analisis Struktur Fisik Tembang *Tige Serangkai*

Kita sungguh tidak bisa menangkap kenyataan dalam hidup yang ada di depan mata, kecuali dengan beberapa sugesti tentang adanya kehidupan yang entah menyedihkan serta kadangkala timbulnya suatu kebahagiaan. Kehidupan tanpa perubahan, hidup yang terbuang dan terbaring kaku tanpa mencari jalan keluar yang bijaksana. Bunyi yang menimbulkan perasan, pikiran, gambaran, pengalaman jiwa yang menyedihkan kadang juga mengagumkan. Dalam tembang ini terdapat vokal a, o, dan u yang terasa berat dan rendah. Adapun kata-kata yang mengandung rasa berat dan rendah adalah, *ati*, *pelipor*, *susah*, *sedeng*, dan *payah*. Irama tembang ini adalah irama metrum dengan penyampaian perulangan yang dapat mempertegas makna. Seperti perulangan pada bait berikut ini.

*Due tige jahomku patah
Jahomku patah
Ule mengarang
Ule mengarang si bunge padi
Padi si bunge padi
Due tige duson ku langkah
Duson ku langkah
Ule nuhoti
Ule nuhoti ati si kendak ati
Ati si kendak ati*

Selain perulangan ada lagi penyingkatan bunyi seperti, (kata seharusnya *uhang* menjadi kata *wang*). Diksi berhubungan dengan ungkapan atau gagasan yang sering dipakai dan menjadi ciri khas seseorang. Misalnya dalam tembang ini adalah, *jarum, patah, bunge padi*. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata yang klise yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan makna dengan adanya keseimbangan antara *jarum dan patah* sebab akibat. Dengan *mengarang si bunge padi*, dan tidak dapat digantikan dengan kata apapun, karena antara keduanya sudah menjadi sebuah keseimbangan. Kalimat yang terjalin sebab akibat jarum patah karena mengarang si bunga padi. Selanjutnya tergambar jelas pula pada kalimat *Jadi buhong, aku kan jadi ranteng kayu*, hubungannya, burung selalu hinggap di ranting kayu. Kalimat tersebut tidak disampaikan pada pendengar secara langsung, tetapi dengan pengumpamaan saja yang seolah-olah dia dalam larik bisa menyesuaikan diri dengan yang ada di sampingnya.

Kata konkret yang tersirat dalam tembang bertaut tersebut, misalnya yang mengisahkan tentang kehidupan seorang perempuan yang berusaha dengan sekuat hati dalam memerangi kehidupannya. Mencari apa yang diinginkan oleh hati kecil dia dalam larik, takkan meratapi jalan hidupnya, dia dalam larik percaya bahwa kelak segala sesuatu akan adakalanya menuju kebaikan.

Pada tembang ini dilukiskan dengan, *Due tige duson kulangkah ule nuhoti si kendak ati*. Kalimat itu dapat tergambar jelas bahwa nasib seseorang takkan berubah dengan sendirinya, kecuali seseorang tersebut yang akan merubahnya. Untuk memperkonkret bait tersebut dapat diperkental dengan kalimat, *Kirenye dengan kan jadi buhong, aku kan jadi si ranting kayu*, termasuk dalam majas *depersonifikasi*, artinya manusia seolah-olah ingin menjadi sesuatu. Apapun caranya aku dalam larik bisa lakukan seperti yang mereka lakukan. Orang menjadi pedagang setidaknya aku dalam larik bisa menjadi pedagang. Tertawa bukan hanya buat pelipur hati yang susah, tetapi buat menghilangkan sedikit demi sedikit kepenatan dalam diri agar terasa ringan beban yang berat.

Citraan yang tersirat adalah citraan penglihatan dan citraan perasaan. Adapun citraan penglihatan sebagai tembang berikut.

*Mengarang si bunge padi
Buhong dan ranteng kayu*

Citraan perasaan yang tersirat dalam tembang tersebut adalah seperti, *pelipor ati dang susah ati, dan jangan disedeng si tulang payah*. Perasaan yang mengisyaratkan bahwa kita tidak boleh meratapi beban yang dirasakan oleh si dia dalam larik tersebut.

2) Analisis Struktur Batin Tembang *Tige Serangkai*

Tema merupakan gagasan pokok utama dalam tembang bertaut. Dalam tembang bertaut *Tige Serangkai* tersebut, adalah kesaksian diri dalam memperoleh semangat hidup. Lihatlah dari keempat bait berikut ini.

Bait ke 1, maknanya bila mereka bisa memperoleh sesuatu, maka dia dalam larik pun bisa memperolehnya.

Bait ke 2, mengandung makna bahwa tertawa bukan suatu tanda kegembiraan, tetapi karena untuk menghibur diri.

Bait ke 3, pahitnya kehidupan bukannya menjadi ketakutan, tetapi menjadi ujian dalam kehidupan.

Perasaan yang timbul dalam larik tersebut adalah perasaan yang dapat kita lihat dari cara penutur mengungkapkannya. Rasa iba dan keharuan yang mengguncang hati pendengarnya, agar pendengar tergerak ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh penutur.

Nada yang tersirat dalam tembang bertaut tersebut yaitu, nada yang berhubungan dengan penembang atau penutur. Bagaimana penembang menyikapi dari setiap larik-larik yang disampaikannya, seolah-olah rangkaian kata yang dilantunkan menyatu dengan jiwanya. Nada-nada tersebut adalah nada yang merendah, bersahaja, lemah, dan lembut sehingga terdengar merdu yang bisa menggetarkan hati pendengarnya.

Amanat dalam terbenga tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Agar manusia tidak berputus asa, dan pantang menyerah. Jalan masih terbuka di depan mata, raihlah harapan itu tidak akan meahmpiri kita kecuali kita sendiri yang menghampirinya.
- b) Menggapai mimpi sesuai dengan kemampuan (sadar diri).
- c) Kesedihan yang cukup berlarut-larut tidak bisa menyelesaikan suatu masalah.
- d) Janganlah menganggap diri kita lemah, karena sesungguhnya kelemahan itu tidak ada, hanyalah kita yang tidak mengetahui kekuatan yang ada dari dalam diri kita.

2. Pembahasan

Sastra lisan *tembang bertaut rambang*, memiliki struktur yang senantiasa unik, terutama struktur fisiknya yang memiliki bentuk metrum, artinya bentuk tembang tersebut tidak berubah-ubah, baik dari tipe persajakan a-b, a-b maupun dari segi barisnya hanya terdiri dari empat baris. Akan tetapi, keduanya saling keterkaitan. Isinya, baris pertama dan kedua hanya berupa pengumpulan saja, tetapi baris ketiga dan keempat berisi tentang pesan yang disampaikan oleh penutur kepada pendengar. Hal ini sama halnya dengan fungsi bahasa dalam sastra lisan sebagai alat komunikasi lisan dalam menyampaikan pesan kehidupan dan salah satunya sebagai penunjang dalam meningkatkan pendidikan karakter anak (Anto & Anita, 2019:81-82; Noermanzah, 2019:307)

Berdasarkan data penelitian serta dikaitkan dengan teori-teori yang mendukung yang dikemukakan, maka tembang bertaut masyarakat Rambang Kabupaten Muara Enim memiliki peranan sebagai berikut: 1) sebagai penghibur: menghibur dari segala kesedihan, rasa beban, dan duka lara akan terasa hilang lenyap apabila tembang bertaut dituturkan; 2) sebagai pelengkap upacara perkawinan: pada dasarnya tembang bertaut ini, tidak digunakan dalam setiap ritual upacara, tetapi dalam perkawinan, tembang merupakan hal yang paling utama, dalam penyerahan si mempelai perempuan kepada keluarga mempelai laki-laki; 3) sebagai pendidik yaitu tujuan yang dinanti-nantikan oleh masyarakat Rambang adalah bisa mendidik jiwa pendengarnya; dan 4) sebagai penasehat:

Dessy Wardiah, Hetilaniar

Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim

manusia kadangkala merasa dirinya paling benar, dan sempurna, padahal sesungguhnya kesempurnaan itu bukanlah milik manusia, tetapi milik Allah. Dengan demikian, nasehat-nasehat yang baik sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai pembawa diri menjalani kehidupan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Anto & Anita (2019:81-82) bahwa tembang memiliki fungsi sebagai alat untuk meningkatkan pendidikan karakter anak, tetapi perbedaannya dalam sastra lisan tembang *Naseb Anak Mude* dan *Tige Serangkai* di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim, bukan saja memiliki nilai pendidikan karakter, tetapi memiliki nilai hiburan, pelengkap upacara perkawinan, dan nasehat kehidupan.

D. Simpulan

Struktur sastra lisan tembang bertaut yaitu tembang *Naseb Anak Mude* dan *Tige Serangkai* masyarakat Rambang Kabupaten Muara Enim, diperankan oleh dua orang, yaitu bisa dari perempuan saja, laki-laki saja bahkan bisa dituturkan secara bersamaan. Tembang tersebut dituturkan di tempat dan waktu yang berbeda, misalnya dalam upacara perkawinan, dan penerimaan *punce kecil*. Akan tetapi, tembang penerimaan *punce kecil* tersebut diperankan oleh laki-laki dan perempuan yang saling berbalasan. Tembang ini sekaligus untuk memberikan penerangan kepada kedua *punce* bahwa mereka telah dijodohkan. Peranan tembang bertaut itu adalah: sebagai penghibur, (2) sebagai alat pendidikan, (3) sebagai pelengkap upacara-upacara tertentu yang masih bersifat tradisional, dan (4) sebagai penasihat diri dan orang lain yang mendengarnya ataupun yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Alwi, dkk. (2003). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang macapat sebagai penunjang pendidikan karakter. *DEIKSIS*, 11(01), 81-82. doi:10.30998/deiksis.v11i01.3221
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan dunia pengarang dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta implikasinya dalam pengajaran sastra. *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 63. doi:10.33369/diksa.v5i2.9707
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, teknik, penelitian kebudayaan: Ideologi, epistemologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Dessy Wardiah, Hetilaniar

Struktur Sastra Lisan Tembang Naseb Anak Mude dan Tige Serangkai di Desa Ujan Mas Kabupaten Muara Enim

- Endraswara, S. (2008). *Metode penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pessindo.
- Erom, K. (2020). Sistem penamaan masyarakat Manggarai: studi kasus dalam perspektif linguistik kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 73–74. doi:10.17509/bs_jpbsp.v19i1.20760
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba), 307, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/11151/5537>
- Noermanzah, N. N. (2017). Plot in a collection of short stories “Sakinah Bersamamu” works of Asma Nadia with feminimism analysis. *Humanus*, 16(1), 28. doi:10.24036/jh.v16i1.7015
- Nursa’ah, K. (2018). Cerita rakyat di Kabupaten Banjarnegara. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 6(2), 58 doi:10.15294/sutasoma.v6i2.29066
- Pradopo, R. J. (2005). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmat, L. I. (2019). Kajian antropologi sastra dalam cerita rakyat Kabupaten Banyuwangi pada masyarakat Using. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 83. doi:10.24176/kredo.v3i1.3918
- Sarwono, S., Rahayu, N., Purwadi, A. J. Noermanzah. (2020). Kayiak Beterang Ritual: The First Social Life Learning of the Serawai Girls. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(1), 1278-1280, <http://www.ijstr.org/paper-references.php?ref=IJSTR-0120-28497>
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sulanjari, B. (2012). Tembang dan Model Pengajarannya. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 1(2). doi:10.26877/malihpeddas.v1i2.300
- Wardiah, D. (2017). “Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Pak Guru Karya Awang Suryo”, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang Edisi 13. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1093>
- Yunus, B. (1998). *Struktur sastra lisan Kluet*. Jakarta: Depdikbud.